

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Sibling Rivalry*

##### 1. Pengertian *Sibling Rivalry*

*Sibling Rivalry* Menurut kastenbaum *sibling rivalry* merupakan ketengangan dan konflik yang terjadi antara saudara kandung yang mana mereka sama-sama saling merebutkan kasih sayang orang tua, posisi dalam keluarga, dan sejenisnya. Chaplin menegaskan *Sibling Rivalry* ini terjadi antara adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya.<sup>20</sup> Sedangkan menurut idayanti dan mustikasari mengatakan bahwa *Sibling Rivalry* merupakan perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya.<sup>21</sup>

Menurut Shaffer *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi, sebuah kecemburuan, dan perasaan benci yang mana muncul antara dua saudara kandung atau lebih. Sedangkan menurut kartono dan gulo *Sibling Rivalry* adalah suatu bentuk persaingan diantara saudara yang keduanya bersaing dalam mendapatkan posisi istimewa dan memperoleh cinta kasih sayang dari orangtuanya.<sup>22</sup> Persaingan tersebut di sebabkan adanya reaksi yang berbeda

---

<sup>20</sup> Chaplin, J.K., Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2000), 110

<sup>21</sup> Safira Kharisma Putri Dan Emmy Budiartati, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang" *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No. 1 (2020) Hal 79

<sup>22</sup> Mariah Kibtiyah, "Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018) Hal 45

dari lingkungan sekitarnya, termasuk reaksi orang tuanya. Hal tersebut timbul karena merasa bahwa orang tuanya pilih kasih dengannya. Sikap tersebut menyebabkan kelahiran seorang adik dapat menimbulkan sebuah kompetisi dengan adanya rasa kecemburuan untuk mendapatkan suatu perhatian dari kedua orangtuanya maupun seseorang yang berada dalam lingkungannya, hingga anak tersebut melakukan perlakuan yang negatif.<sup>23</sup>

*Sibling Rivalry* sering terjadi karena dalam hubungan kekeluargaan baik kakak maupun adik akan sama-sama merebutkan kasih sayang orang tua, yang mana hal tersebut tidak selalu bernilai positif tetapi banyak menimbulkan sesuatu hal yang negatif juga yang mana akan sangat berdampak di masa dewasa dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Apalagi dalam mencapai tujuan dalam hidupnya, yang mana mereka sama-sama ingin mendapatkan sesuatu yang memang sangat di inginkan oleh masing-masing individu. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hurlock, dimana Hurlock mengatakan bahwa *sibling rivalry* yang berkembang secara berkelanjutan dalam diri anak dapat memunculkan perilaku negatif, salah satunya diwujudkan dengan perilaku argesif. Yang mana sering kali menjadi model hubungan sosial yang dapat diambil oleh anak dari rumah yang akan diterapkan pada lingkungan sosialnya yang mana hal tersebut akan berdampak pada hubungannya dengan orang lain termasuk teman sebayanya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Rizki Ocha Santina Dkk, " Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 2, Nomor 1, April 2021

<sup>24</sup> Ria Muranda, Nurdin Bakrie, Rawdhah Binti Yasa "Sibling Rivalry And Aggressiveness On The Student Of Mtsn 4 Banda Aceh", *Prophetic Guidance And Counseling Journal*, Vol. 3 No, 1 (Desember, 2022) Hal 79

Seiring dengan adanya *sibling rivalry* dalam lingkungan persaudaraan, hal ini akan berjalan secara berkelanjutan pada diri seseorang. Demikianlah masing-masing dari mereka saling merebutkan posisinya dalam lingkungan keluarganya dan tak hanya itu tetapi mereka akan cenderung bersaing dalam meraih jati dirinya yang hal ini akan tertanam dalam diri seseorang dilingkungan keluarganya hingga akan dibawa pada lingkungan sosialnya kelak. Penyesuaian seseorang yang dari kecil mengalami *sibling rivalry* akan sangat berdampak pada lingkungan sosialnya maupun akan berdampak pada sikap seseorang pada teman sebayanya, tak hanya pada saudara kandungnya. Yang hal tersebut membawa pada sikap negatif maupun positif seseorang pada orang lain.<sup>25</sup>

Dengan adanya *sibling rivalry* ini yang tertanam dari sejak kecil dapat membawa seseorang untuk bersaing dilingkungan sosialnya, dan kemudian mereka saling berlomba-lomba dalam bersaing untuk menemukan posisi yang diinginkan dan yang di dambakan pada lingkungan keluarganya. Tetapi hal tersebut akan terus berjalan pada lingkungan sosialnya, sehingga peristiwa ini akan berdampak pada suatu perasaan yang negatif pada seseorang, tentu saja tak hanya memunculkan sikap atau perasaan negatif saja tetapi dapat memunculkan sesuatu perasan positif pada diri seseorang.<sup>26</sup>

Berdasarkan paparan gambaran dari *sibling rivalry* di atas maka, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk persaingan dan

---

<sup>25</sup> Fani Maulinasari Dkk, "Dinamika Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini" *Journal On Early Childhood* Vol. 7no. 2 (2024) Hal 337

<sup>26</sup> Yustika Dwi Rahayu, "Dampak Sibling Rivalry Pada Remaja Kembar" *Jurnal Penelitian Psikologis*, Vol.9 No. 6 (2022) Hal 210

perselisihan antar saudara kandung yang diwarnai dengan adanya perasaan negatif berupa kecemburuan, kekesalan dan adanya konflik diantara keduanya dengan tujuan sama-sama merebutkan kasih sayang orang tua untuk mendapatkan posisi yang diinginkan oleh seseorang yang akan dibawa pada lingkungan sosialnya.

## 2. Aspek-aspek *Sibling Rivalry*

Dari pengertian *sibling rivalry* di atas menurut teori kastenbaum, kastenbaum mengemukakan mengenai beberapa aspek-aspek dari *sibling rivalry* antara lain:<sup>27</sup>

### a. Konflik

Konflik merupakan peristiwa sosial yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti menolak, melawan, dan memprotes. Konflik terjadi apabila dua atau lebih individu berhubungan dalam perilaku yang berlawanan.

### b. Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orang tuanya yang memperlakukan anaknya berbeda satu sama lain. Karena anak-anak sangat tergantung pada orang tua dalam hal kasih sayang perhatian dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehingga anak-anak tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan siapapun. Perilaku tersebut seperti iri hati dan dengki.

---

<sup>27</sup> Airika Maisarah, “Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)

c. Kekesalan

Terkadang perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua dilampiaskan kepada saudara kandungnya. Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan melawan orang tuanya. Jika hal tersebut berkenaan dengan perlakuan orang tua yang menurutnya memberikan posisi spesial pada saudaranya. Selain hal, kekesalan dapat tertumpah pada saudaranya apabila individu mendapat dirinya sebagai pihak yang tidak memiliki hal yang sama dengan saudaranya

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry***

Faktor faktor yang mempengaruhi munculnya *sibling rivalry* ada beberapa faktor menurut Priatna dan Yulia antara lain :

a. perbedaan usia

Perbedaan usia yang terlalu dekat membuat anak berselisih untuk mencari perhatian. Anak yang lebih besar merasa adiknya telah merebut perhatian orangtua dari dirinya.

b. Perbedaan jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya perselisihan dalam kombinasi *sibling rivalry* perempuan-perempuan terdapat lebih banyak perasaan iri hati, sedangkan kombinasi laki laki akan terjadi perkelahian.

c. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran diasosiasikan dengan variasi-variasi dalam relasi saudara kandung. Dimana ketika saudara yang lebih tua iri atau menunjukkan rasa permusuhan, orang tua seringkali melindungi saudara yang lebih muda.

d. Jumlah saudara kandung

Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang besar. Untuk itu terdapat dua alasan. Pertama, bila hanya ada dua atau tiga anak dalam keluarga, mereka lebih sering bersama daripada jika jumlahnya besar. Karena perbedaan usia juga mungkin sekali kecil, orang tua mengharapkan mereka bermain dan melakukan berbagai hal bersama-sama. Kedua, bila ada banyak anak, disiplin cenderung otoriter. Bahkan bila ada antagonisme dan permusuhan, ekspresi terbuka perasaan ini dikendalikan dengan ketat. Pengawasan orang tua yang santai, permisif terhadap perilaku anak, memungkinkan antagonisme dan permusuhan ini dinyatakan dengan terbuka, sehingga tercipta suasana yang diwarnai perselisihan.

e. Pengaruh orang luar

Orang lain baik anggota keluarga maupun teman orang tua atau guru dapat menimbulkan atau memperhebat ketegangan yang telah ada antara saudara kandung dengan membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Bila mana perbandingan menguntungkan anak tertentu, maka akan timbul permusuhan di pihak saudara yang lain terhadap anak tersebut. Sebaliknya, bila mana perbandingan merugikan anak itu, sudah pasti anak itu akan mulai memusuhi saudaranya yang dinilai lebih baik.

f. Pola asuh

Perhatian termasuk pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhi, perhatian bisa diberikan kepada anak setiap harinya, agar semua anak merasa

mereka diperdulikan atau merasa disayangi oleh orangtua mereka. Demikian juga dengan keluarga yang lain, hal seperti inilah yang bisa membuat anak merasa diperhatikan sehingga bisa mengurangi perselisihan, pertengkaran, dan sebagainya. Perbedaan perhatian yang diberikan pada anak menimbulkan kecemburuan bagi anak yang merasa dirinya kurang diperhatikan, sehingga hal ini akan timbul kecemburuan bagi anak yang merasa dirinya kurang diperhatikan, sehingga hal ini akan menimbulkan *sibling rivalry*.

#### 4. Dampak *sibling rivalry*

Kejadian *sibling rivalry* dapat berdampak pada suatu hal yang positif dan dapat dampak menimbulkan sesuatu yang negatif.

##### a. Dampak positif *sibling rivalry*

- 1) Seorang anak akan lebih mempelajari hidup berdampingan, saling menyayangi, serta saling memberi kepada orang lain.
- 2) Dengan adanya bimbingan dan arahan dari orang tua, maka seorang anak akan belajar mengendalikan rasa marah serta menyelesaikan pertengkaran dengan baik.
- 3) Seorang anak memahami saudaranya adalah teman sepanjang masa.
- 4) Perselisihan dan pertengkaran yang sering terjadi, di jadikan sebagai pendukung masa perkembangan anak.
- 5) Adanya *sibling rivalry* yang terjadi maka, menjadikan seorang anak untuk belajar menangani masalah dan belajar bertoleransi kepada sesama.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Tuhfa Nutfiatul Azmia, "Pengaruh Jarak Usia Kelahiran Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Sibling Rivalry Pada Remaja Awal Di Mts Hasyim Asy'ari Bojong Kabupaten Tegal" (Skripsi, Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022)

b. Dampak negatif

- 1) Adanya tingkah yang tidak sesuai dengan tingkat usia seseorang atau bisa disebut perilaku regresi.
- 2) Munculnya perilaku agresif seperti: mendorong, menendang, menghina.
- 3) Enggan berbagi dengan saudaranya
- 4) Cenderung tidak mau membantu saudaranya.
- 5) Akan terjadi hubungan yang tidak baik dengan lingkungannya yang mana dapat di bawa pada pola hubungan sosialnya.<sup>29</sup>

**B. Subjective Well Being**

**1. Pengertian *subjective well being***

*Subjective well being* atau bisa disebut kesejahteraan diri, sedangkan menurut KBBI merupakan suatu keadaan sejahtera, bahagia, damai, atau kepuasan diri. Sedangkan menurut teori dari salah satu tokoh yaitu Diener mengemukakan bahwa suatu penilaian yang terjadi pada kehidupan individu seseorang yang mana mencakup tentang aspek kognitif yang meliputi kepuasan menyeluruh dan kepuasan dalam dominan tertentu, yang kedua adalah aspek afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif.<sup>30</sup>

*Subjective Well Being* menurut Comptom merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif

---

<sup>29</sup> Aprillia Dewi Suciati Dan Yanuari Srienturi, "Konseling Realitas Untuk Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini" Journal Of Education And Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021

<sup>30</sup> Gea Gayatri Ayuningtias Kuswara Dan Umi Anugerah Izzati "Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Guru Smk" Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.3, No 4, 2022

dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. *Subjective well being* ini terjadi pada suatu individu pada masing-masing orang, Karena masing- masing individu merasakan yang namanya penilaian terhadap diri sendiri. Dari suatu penilaian individu tersebut akan memunculkan fakta individu secara subjektif mengenai kepercayaan hidup yang diharapkan, diinginkan, baik itu berupa sesuatu yang menyenangkan ataupun tidak. Hal tersebut dapat menentukan suatu kemungkinan dapat memiliki tingkat *subjective well beingnya* tinggi maupun rendah.<sup>31</sup>

Menurut Keyes *Subjective Well Being* adalah evaluasi kehidupan mengenai kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan afek negative pada hidup seseorang.<sup>32</sup> Sedangkan pendapat mengenai *Subjective Well Being* yang di kemukakan oleh Sari dan Suprpti adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu memiliki sikap yang positif dalam dirinya, dapat membuat keputusan dengan baik, dan menjadikan hidupnya menjadi lebih bermakna.<sup>33</sup>

Berkenaan dengan adanya beberapa pengertian di atas dapat di ketahui bahwa *Subjective Well Being* pada seseorang sangatlah berdampak pada sosial seseorang, karena *Subjective Well Being* ini merupakan faktor yang dapat

---

<sup>31</sup> Muthmainah Dkk,” Gambaran Subjective Well-Being Pada Perempuan Difabel” Bidang Sosial Ekonomi Dan Psikologi : *Subjective Well Being, Kepuasan Hidup, Afektif, Perempuan, Difabel* (Purwokerto: University Research Colloquium, 2018) Hal 145

<sup>32</sup> Susi Dewi Al Amelia Dkk,” Dukungan Sosial Dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Rantau” *Journal Of Psychological Research*, Vol. 2, No. 1, (2022) Hal 60

<sup>33</sup> Lidia Kastanya Dan Stevina Cuangganatha, “*Subjective Well-Being* Dan Komitmen Organisasi Pada Karyawan Yang Menjalani Work From Office (Wfo) Di Masa Pandemi” *Jurnal Imiah Psikologi*, Vol. 10 No. 2 (2022) Hal 397

mempengaruhi individu dalam memaknai kebahagiaannya, hal ini mengacu pada seseorang yang memiliki kepercayaan akan hidupnya telah sesuai dengan keinginannya. Kondisi *Subjective Well Being* individu dapat di katakan tinggi jika kebutuhan dan kepuasan hidupnya tercapai tetapi jika seseorang tersebut sering mengalami pengaruh negatif daripada positif dalam hidupnya maka seseorang tersebut memiliki *Subjective Well Being* rendah.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang *subjective well being* di atas, maka dapat di simpulkan bahwa *subjective well being* adalah suatu evaluasi kognitif dan emosional dari dalam kehidupan meliputi pada suatu kebahagiaan, kepuasan hidup seseorang, dan sebuah pengalaman menyenangkan, yang hal tersebut mengacu pada suatu hal yang positif di bandingkan dengan suatu hal yang negatif.

## **2. Aspek *subjective well being***

*Subjective well being* memiliki beberapa aspek-aspek atau elemen yang dikemukakan oleh Diener. Elemen ini memiliki dua komponen penting yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Adapun aspek kognitif berupa kepuasan hidup dan termasuk dalam aspek afektif antara lain afek positif dan afek negatif, maka akan dipaparkan antara lain:<sup>35</sup>

### **a. Kepuasan Hidup (*Life Satisfacion*)**

---

<sup>34</sup> Aulia Rachma Nindya Dan Abdul Muhid, "Pentingnya *Social Support* Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Santri Pondok Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2022) Hal. 52

<sup>35</sup> Rezqi Ananda Basid Dan Alya Risma Elfariani, "Analisis Pengaruh *Elemen Subjective Well-Being* Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Karyawan" *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, Vol. 14, No 1, 2020

Kepuasan hidup termasuk bagian dari elemen *subjektif well being* bagian dari aspek kognitif dalam *subjective well being*. Kepuasan hidup ini melibatkan persepsi individu tentang kehidupan yang di jalannya dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah mereka tentukan. Kepuasan hidup merupakan suatu evaluasi terhadap individu seseorang mengenai kualitas kehidupannya yang ditinjau dari beberap aspek dalam hidupnya.

b. Afek Positif (*Positif Affectivity*)

Afek positif merupakan bagian dari aspek afektif pada *subjective well being*. Afek positif ini akan merefleksikan emosi yang menyenangkan dan peristiwa yang terjadi akan menunjukkan bahwa alur kehidupannya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan yang hal tersebut menimbulkan reaksi tersendiri. Sedangkan afek positif meliputi emosi seperti rasa percaya, ketertarikan, harapan, rasa senang, kegembiraan, kebahagiaan, keinginan, kasih sayang.

c. Afek Negatif (*Negatif Affectivity*)

Afek negatif juga merupakan bagian dari aspek afektif pada *subjective well being*. Afek negatif mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan dan refleksi dari emosi negatif yang merupakan reaksi atas pengalaman atau peristiwa hidup yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being*

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener antara lain:<sup>36</sup>

#### a. Faktor demografis

Diener mengungkapkan bahwa dampak dari faktor demografis ini relatif kecil berpengaruh terhadap *subjective well being* seorang individu namun, faktor demografis ini tetap memiliki keterkaitan terhadap tingkat *subjective well being* pada individu. Faktor demografis ini dapat meliputi usia, ras, gender, pernikahan dan keluarga, religiusitas, pendidikan, *employment*, serta pendapatan.

#### b. Faktor genetik

Pada hakikatnya, individu mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai hal yang akan kembali lagi pada kemampuan dan kondisi biologis dari individu itu sendiri. Maka dari itu, dengan adanya faktor biologis tersebut dapat menciptakan suatu konsistensi dalam diri tiap individu.

#### c. Kepribadian

Kepribadian dianggap faktor paling besar dengan konsistensi tertinggi sebagai faktor penerentu *subjective well-being*. *Extraversion* dan *neuroticism* adalah jenis kepribadian yang banyak terdapat dalam bahasan yang berkaitan dengan *subjective well-being*. Terdapat korelasi positif antara individu yang

---

<sup>36</sup> Ra. Virandra Kirana Primadhan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Di Semarang" (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2022)

memiliki tipe kepribadian *extraversion* dan afek positif, sementara *neuroticism* berkaitan dengan afek negatif.

d. Dukungan sosial

Kebahagiaan individu memiliki hubungan dengan hubungan sosial yang dimilikinya, dimana individu yang bahagia cenderung mampu membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan terdapat keterkaitan yang kuat antara hubungan sosial dan kualitas hidup, dimana salah satu terbentuknya kualitas hidup yang positif adalah adanya hubungan sosial yang baik juga.

e. Pengaruh budaya

Perbedaan pada persepsi masyarakat memiliki peran sebagai mana terbangunnya korelasi antara pengaruh budaya dan *subjective well-being* individu. Masyarakat individualis cenderung hanya berfokus pada kebahagiaan masing-masing atau kebahagiaan individu, sementara nilai harmoni dan penghormatan lebih ditekankan oleh masyarakat yang kolektivis.

f. Proses Kognitif

Proses kognitif memengaruhi *subjective well-being* dalam hal bagaimana individu memandang dunia, proses berpikir individu dalam memaknai suatu fenomena, serta seberapa akurat individu dalam memproses suatu informasi yang didapat.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *subjective well being*, maka dapat di simpulkan faktor-faktor

yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu faktor demografis, faktor genetik, kepribadian, faktor dukungan sosial, proses kognitif.

#### 4. Dampak *subjective well being*

*Subjective well being* merupakan hal yang sangat penting dipelajari untuk mendapatkan suatu kualitas hidup yang lebih pada seseorang, dan juga akan memberikan dampak positif pada kehidupan seseorang, tergantung pada tingkat *subjectivenya*. Adapun dampak positif *subjective well being* antara lain:<sup>37</sup>

- a. Memiliki sikap positif terhadap hidupnya.
- b. Mampu mencapai kebutuhan aktualisasi yang bagus
- c. Memiliki lingkungan yang positif
- d. Seseorang akan memiliki teman dan keluarga yang mendukung
- e. Akan lebih merasa percaya diri
- f. Memiliki hubungan baik dengan siapapun

Sedangkan seseorang yang memiliki *subjective well being* rendah akan berdampak pada sesuatu yang negatif. Antara lain :

- a. Seseorang akan merasa tidak puas dengan hidupnya
- b. Akan sering menyalahkan dirinya sendiri dan tidak memperoleh kesenangan dalam hidupnya
- c. Mengalami stress hingga dapat mengacu pada depresi
- d. Akan banyak mengalami kecemasan pada dirinya

---

<sup>37</sup> Anggia Wahyu Agustin Dan Herman Nirwana, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Subjective Well Being Remaja Etnis Minangkabau" Jurnal Educatio, Vol. 7, No. 1, 2021.

- e. Tidak bersemangat dan penuh dengan kemarahan

